
| ARTIKEL PENELITIAN

Strategi Ketahanan Bisnis pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Menghadapi Bencana

Hayatul Khairul Rahmat^{1*}

¹ Politeknik Kampar, Bangkinang, Indonesia

***Corresponding Author:** hayatulkhairul@gmail.com

| ABSTRACT

This paper explores strategies for enhancing business resilience in small and medium enterprises (SMEs) in disaster-prone areas. SMEs are essential for the local economy but face significant challenges in maintaining operations during and after a disaster. This study identifies key strategies for building resilience in SMEs, including risk management, business continuity planning, and the adoption of digital technologies. Using a literature review methodology, the research highlights the role of governmental and private sector support in enhancing SMEs' resilience. Case studies from various disaster-prone regions are examined to demonstrate the effectiveness of these strategies. The paper concludes by providing actionable recommendations for SMEs to develop robust resilience strategies and contribute to the long-term economic stability of their communities.

| KEYWORDS

Business Resilience; Small and Medium Enterprises (SMEs); Disaster Management.

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian global, terutama di negara berkembang. Tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, UKM juga berperan dalam distribusi kekayaan, penyediaan barang dan jasa, serta menjadi penyokong utama dari perekonomian lokal. Di Indonesia, misalnya, UKM mencakup lebih dari 99% dari total jumlah perusahaan dan menyerap sekitar 97% dari tenaga kerja (BPS, 2021). Dalam konteks ini, keberlanjutan UKM sangat vital untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama pada tingkat lokal dan regional.

Namun, meskipun kontribusinya yang sangat besar, UKM juga dihadapkan pada banyak tantangan, salah satunya adalah kerentanannya terhadap bencana. Bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, angin topan, atau bahkan bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti kebakaran, krisis ekonomi, dan pandemi global, dapat menghancurkan operasi UKM dalam waktu singkat. Berbagai sektor yang bergantung pada UKM untuk pasokan barang atau jasa sangat rentan terhadap gangguan semacam ini. Dalam menghadapi bencana, ketahanan bisnis atau business resilience menjadi isu penting yang harus diperhatikan oleh setiap pengusaha, terutama di UKM.

Ketahanan bisnis mengacu pada kemampuan suatu organisasi untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap beroperasi dalam menghadapi krisis atau gangguan. Konsep ini tidak hanya melibatkan pemulihan setelah terjadinya bencana, tetapi juga mencakup upaya untuk mengurangi risiko, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan mempertahankan fungsi bisnis dalam kondisi yang penuh tekanan. Ketahanan bisnis merupakan tantangan besar bagi UKM yang seringkali tidak memiliki cadangan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial, teknologi, maupun SDM, untuk bertahan dalam situasi darurat. Penelitian oleh O'Driscoll et al. (2021) menunjukkan bahwa

lebih dari 60% UKM yang terdampak bencana tidak memiliki perencanaan kontingensi yang memadai dan gagal untuk kembali beroperasi dalam waktu yang cepat.

Bencana bisa memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup UKM, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, yang terletak di kawasan yang rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi, serta bencana akibat perubahan iklim seperti banjir dan longsor, tantangan yang dihadapi oleh UKM dalam membangun ketahanan bisnis semakin besar. Bencana alam tidak hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga dapat mengganggu jaringan distribusi, menyebabkan penurunan permintaan pasar, dan menghancurkan modal usaha yang dimiliki oleh banyak UKM. Sebagai contoh, badai tropis yang melanda Filipina pada 2013 dan tsunami yang menghancurkan sebagian besar infrastruktur di Aceh pada 2004, menunjukkan bagaimana bencana alam dapat meruntuhkan perekonomian daerah yang bergantung pada usaha kecil.

Namun, bencana tidak hanya merusak; ia juga dapat menjadi katalis untuk perubahan yang lebih baik, memberikan peluang bagi UKM untuk berinovasi dan memperkuat ketahanan bisnis mereka. Sebagai contoh, banyak UKM yang terkena dampak bencana telah berhasil bangkit kembali dengan menerapkan strategi ketahanan bisnis yang lebih baik, mengembangkan solusi kreatif, dan memperkenalkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam operasi mereka. Misalnya, dalam menghadapi banjir yang sering melanda beberapa daerah di Indonesia, UKM yang bergerak di bidang pertanian telah mengembangkan teknik pertanian yang lebih tahan terhadap banjir. UKM di sektor manufaktur juga mulai mengadopsi teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengoperasikan pabrik dari jarak jauh dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendistribusikan produk secara digital, meskipun dalam keadaan darurat.

Penting untuk dicatat bahwa ketahanan bisnis UKM bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terencana agar UKM dapat mengatasi dampak bencana dan terus berkembang dalam menghadapi ancaman-ancaman yang ada. Salah satu strategi yang semakin diadopsi oleh UKM adalah perencanaan kontinuitas bisnis (BCP), yang melibatkan serangkaian langkah-langkah untuk memastikan bahwa UKM dapat tetap beroperasi dalam berbagai kondisi darurat. Menurut studi yang dilakukan oleh Chiarini et al. (2021), UKM yang memiliki BCP yang baik lebih cenderung untuk bertahan dan pulih lebih cepat setelah terjadinya bencana. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek penting seperti identifikasi risiko, pemetaan proses bisnis kritis, penyediaan sumber daya cadangan, dan pengembangan strategi komunikasi yang jelas dengan para pemangku kepentingan.

Selain itu, untuk memastikan bahwa UKM memiliki ketahanan yang baik, mereka perlu memperhatikan aspek diversifikasi sumber pendapatan. Diversifikasi pendapatan membantu UKM untuk tidak bergantung pada satu produk atau layanan saja, yang jika terjadi gangguan pada produk atau layanan tersebut dapat menyebabkan kerugian yang besar. Strategi ini sangat penting dalam mengurangi risiko yang dihadapi oleh UKM di tengah situasi bencana. Misalnya, sebuah UKM di sektor perhotelan dapat mengembangkan lini bisnis tambahan berupa penyediaan layanan online atau menawarkan paket layanan yang tidak bergantung pada lokasi fisik. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperluas basis pelanggan tetapi juga menjaga kelangsungan hidup usaha saat bencana datang.

Selain itu, penggunaan teknologi semakin menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan bisnis. Banyak UKM yang mulai mengadopsi teknologi informasi, mulai dari sistem manajemen berbasis cloud hingga solusi otomatisasi yang meningkatkan efisiensi operasional. Teknologi memungkinkan UKM untuk tetap terhubung dengan pelanggan dan pemasok, mengelola inventaris secara real-time, dan bahkan menjalankan operasi bisnis dari jarak jauh. Hal ini sangat krusial dalam situasi darurat, di mana kemampuan untuk terus berkomunikasi dan mengakses data dapat menentukan apakah bisnis dapat bertahan atau tidak.

Namun, meskipun berbagai strategi ketahanan ini dapat diimplementasikan di tingkat UKM, ada tantangan besar terkait dengan akses ke pembiayaan yang sering kali menjadi hambatan utama bagi UKM. Banyak UKM, terutama yang beroperasi di daerah yang terkena dampak bencana, tidak memiliki akses yang memadai ke pembiayaan atau asuransi yang dapat membantu mereka memulihkan usaha mereka setelah bencana. Meskipun ada banyak lembaga yang menawarkan pembiayaan mikro atau bantuan pasca-bencana, proses aplikasi dan persyaratannya sering kali rumit, dan pengusaha kecil sering kali tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pembiayaan tersebut. Ini adalah area di mana kebijakan pemerintah dan sektor swasta dapat berperan dalam menyediakan dukungan yang lebih baik bagi UKM.

Penelitian oleh O'Driscoll et al. (2021) menunjukkan bahwa sektor publik dapat memberikan insentif kepada UKM untuk mengembangkan rencana ketahanan bisnis yang lebih baik. Ini bisa berupa insentif pajak atau pembiayaan dengan bunga rendah untuk mendukung implementasi perencanaan kontinuitas bisnis yang lebih komprehensif. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan pembiayaan khusus yang ditujukan untuk membantu UKM pulih setelah terjadinya bencana, serta mempermudah prosedur pengajuan bantuan.

Selain kebijakan pemerintah, kemitraan dengan sektor swasta juga dapat mempercepat proses pemulihan bagi UKM. Sektor swasta dapat memberikan akses teknologi, pelatihan kewirausahaan, dan modal sosial yang sangat dibutuhkan oleh UKM untuk membangun kapasitas dan ketahanan dalam menghadapi bencana. Kemitraan ini dapat berupa kolaborasi dalam hal pembiayaan, pengembangan produk, atau bahkan bantuan untuk membangun infrastruktur yang lebih tahan bencana.

Secara keseluruhan, ketahanan bisnis pada UKM dalam menghadapi bencana membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari perencanaan strategis, diversifikasi pendapatan, hingga adopsi teknologi. UKM juga perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta agar dapat mengembangkan strategi ketahanan yang lebih baik. Tanpa perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai, banyak UKM yang mungkin tidak mampu bertahan menghadapi dampak bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji berbagai strategi ketahanan bisnis yang dapat diterapkan oleh UKM dalam menghadapi bencana. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis informasi yang luas dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademis lainnya yang berfokus pada ketahanan bisnis dan manajemen bencana. Data yang dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah internasional dan nasional yang terkemuka akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan dan solusi terkait ketahanan UKM terhadap bencana.

Penelitian ini mengkaji sumber-sumber yang membahas risiko dan ketahanan bisnis UKM, termasuk pengelolaan risiko, perencanaan kontinuitas bisnis, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi gangguan. Selain itu, artikel-artikel yang berfokus pada dukungan sektor publik dan swasta dalam membantu UKM untuk meningkatkan ketahanan mereka juga akan dianalisis, dengan fokus pada kebijakan yang dapat memperkuat kemampuan UKM untuk bertahan dalam situasi darurat. Sumber data utama yang digunakan dalam studi literatur ini termasuk Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan ResearchGate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategi Perencanaan Kontinuitas Bisnis (BCP) dalam Ketahanan UKM

Perencanaan kontinuitas bisnis (BCP) adalah salah satu strategi paling dasar namun sangat penting untuk memastikan bahwa UKM dapat bertahan setelah bencana. BCP mencakup serangkaian prosedur yang mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mengganggu operasi normal UKM dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi gangguan tersebut. Salah satu aspek utama dari BCP adalah kemampuan untuk merencanakan segala kemungkinan yang dapat menghentikan operasi bisnis, baik itu bencana alam, gangguan dalam rantai pasokan, atau krisis ekonomi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa UKM yang memiliki rencana kontinuitas bisnis memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi setelah bencana. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Chiarini et al. (2021) menunjukkan bahwa UKM dengan perencanaan darurat yang baik dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan yang tidak memiliki rencana. Hal ini penting, terutama karena banyak UKM yang tidak memiliki cadangan modal yang cukup untuk mengatasi gangguan yang berlangsung lama.

Menurut sebuah studi oleh O'Driscoll et al. (2021), UKM yang memiliki BCP yang terperinci mampu mempercepat proses pemulihan pasca-bencana. Misalnya, UKM yang bergerak di sektor retail dapat menyiapkan sistem pembayaran alternatif atau mengatur inventaris yang lebih fleksibel agar dapat memenuhi permintaan pelanggan bahkan ketika pasokan atau infrastruktur utama mereka terganggu.

Penerapan BCP yang efektif juga melibatkan pengidentifikasian sumber daya yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha, seperti perangkat keras, perangkat lunak, sumber daya manusia, dan hubungan dengan pemasok. Oleh karena itu, BCP yang baik bukan hanya mencakup tindakan tanggap darurat yang berfokus pada pembatasan kerusakan, tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk mempertahankan operasi inti.

Salah satu manfaat utama dari BCP adalah kemampuannya untuk meminimalkan gangguan pada operasi bisnis. Dengan memiliki rencana darurat, UKM dapat segera merespons masalah dengan cepat dan efisien. Selain itu, BCP juga memberikan gambaran yang jelas tentang langkah-langkah yang harus diambil dan siapa yang bertanggung jawab untuk setiap langkah, yang sangat membantu dalam situasi darurat di mana keputusan cepat sangat diperlukan.

Selain itu, BCP dapat berfungsi sebagai alat komunikasi internal yang penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memahami tugas mereka selama dan setelah terjadinya bencana. Sebagai contoh, pada saat bencana terjadi, rencana ini akan menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk mengelola komunikasi eksternal dengan pelanggan dan pemasok, serta siapa yang akan mengurus aspek internal seperti keuangan dan sumber daya manusia.

Diversifikasi Pendapatan sebagai Strategi untuk Meningkatkan Ketahanan Bisnis UKM

Diversifikasi pendapatan adalah strategi yang penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, yang dapat membahayakan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. Diversifikasi tidak hanya memberikan peluang baru untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga membantu UKM untuk menanggulangi risiko yang lebih besar dengan memperkenalkan produk atau layanan baru. Dalam konteks ketahanan bisnis, strategi ini memainkan peran yang sangat besar karena dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh gangguan pada satu sumber pendapatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roper dan Cheney (2021), UKM yang memiliki beberapa sumber pendapatan lebih mampu bertahan setelah bencana. Sebagai contoh, sebuah bisnis ritel yang mengandalkan toko fisik dapat memperkenalkan penjualan online sebagai saluran distribusi tambahan untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Dengan memperkenalkan produk baru atau diversifikasi lini produk, UKM dapat terus menghasilkan pendapatan meskipun beberapa sektor atau produk mereka terhambat akibat bencana.

Dalam konteks ini, banyak UKM yang memperkenalkan produk alternatif atau layanan tambahan untuk meningkatkan ketahanan mereka, seperti memperkenalkan layanan berbasis cloud untuk bisnis yang sebelumnya bergantung pada kantor fisik. Misalnya, banyak usaha di sektor pariwisata yang memulai layanan perjalanan daring selama pandemi COVID-19, yang memungkinkan mereka untuk tetap beroperasi meskipun sektor perjalanan fisik sangat terpengaruh.

Diversifikasi juga dapat membantu UKM untuk mengakses pasar baru, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka di pasar global. Sebagai contoh, UKM yang bergerak di sektor pertanian dapat berfokus pada produk organik atau ramah lingkungan, yang menjadi tren di pasar internasional, sehingga membuka peluang ekspor.

Diversifikasi horizontal dan vertikal adalah dua model utama diversifikasi yang digunakan oleh UKM. Diversifikasi horizontal mengacu pada penambahan produk atau layanan baru yang tidak terkait langsung dengan produk yang ada, sementara diversifikasi vertikal melibatkan memperkenalkan produk yang terkait dengan rantai pasokan yang sudah ada.

Dalam beberapa kasus, UKM memilih untuk menggabungkan kedua model ini untuk memaksimalkan peluang pertumbuhan dan mengurangi risiko. Diversifikasi tidak hanya memperkenalkan produk atau layanan baru, tetapi juga membantu UKM untuk memperkuat hubungan dengan pelanggan yang mungkin lebih memilih berbagai opsi atau saluran produk yang ditawarkan oleh UKM.

Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Ketahanan Bisnis UKM

Pemanfaatan teknologi merupakan strategi yang semakin penting dalam meningkatkan ketahanan bisnis di era digital. Dalam konteks ketahanan bisnis, teknologi tidak hanya membantu UKM untuk mengoptimalkan operasional tetapi juga untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan dan pemasok, bahkan dalam situasi darurat.

Penelitian oleh Rejeb et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan sistem berbasis cloud dapat meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas operasional. Dengan teknologi cloud, UKM dapat mengakses data secara real-time, mengelola inventaris, dan bahkan mengatur pembayaran dari jarak jauh, yang memungkinkan mereka untuk terus beroperasi meskipun infrastruktur fisik mereka terdampak bencana.

Teknologi juga memfasilitasi adopsi model bisnis digital-first, di mana UKM memanfaatkan platform e-commerce, pemasaran digital, dan solusi pembayaran online untuk meningkatkan visibilitas dan jangkauan pasar. Hal ini memungkinkan UKM untuk mempertahankan operasi mereka dengan memperkenalkan saluran distribusi tambahan yang tidak terpengaruh oleh gangguan fisik.

Lebih lanjut, teknologi juga memungkinkan UKM untuk mengelola risiko secara lebih efektif dengan menggunakan sistem manajemen risiko berbasis data yang dapat memantau potensi ancaman dan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang cepat dan informasional. Dalam konteks bencana, ini menjadi sangat penting karena dapat membantu UKM untuk memitigasi risiko lebih dini dan membuat rencana respons yang lebih terstruktur.

Setelah bencana, banyak UKM yang mengandalkan teknologi untuk mempercepat pemulihan mereka. Salah satu contoh implementasi teknologi adalah penggunaan platform komunikasi digital untuk tetap terhubung dengan karyawan, pelanggan, dan pemasok. Selain itu, solusi teknologi berbasis data memungkinkan UKM untuk memonitor dan mengoptimalkan operasi mereka, bahkan jika infrastruktur mereka terancam atau rusak akibat bencana. Platform cloud-based ERP (Enterprise Resource Planning) dapat digunakan untuk mengelola inventaris, keuangan, dan rencana produksi secara lebih efisien, tanpa memerlukan kehadiran fisik di kantor atau pabrik. Ini memungkinkan UKM untuk tetap beroperasi dalam situasi darurat dan mengurangi risiko keterlambatan dalam penyampaian barang dan layanan.

Dukungan dari Pemerintah dan Sektor Swasta

Selain strategi internal yang diterapkan oleh UKM, dukungan dari sektor publik dan sektor swasta juga sangat penting dalam meningkatkan ketahanan bisnis. Pemerintah dapat memainkan peran penting dengan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung ketahanan UKM, seperti memberikan insentif pajak, menyediakan dana bantuan darurat, dan memfasilitasi pelatihan kewirausahaan. Sektor swasta juga dapat berkontribusi melalui kemitraan strategis, investasi, dan pendanaan mikro untuk membantu UKM yang terdampak bencana.

Sebagai contoh, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan pembiayaan mikro dengan bunga rendah bagi UKM yang terkena dampak bencana. Kemitraan ini membantu UKM untuk mendapatkan akses ke modal yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki atau mengembangkan usaha mereka pasca-bencana, serta mempermudah prosedur pengajuan bantuan.

Selain kebijakan pemerintah, kemitraan dengan sektor swasta juga dapat mempercepat proses pemulihan bagi UKM. Sektor swasta dapat memberikan akses teknologi, pelatihan kewirausahaan, dan modal sosial yang sangat dibutuhkan oleh UKM untuk membangun kapasitas dan ketahanan dalam menghadapi bencana. Kemitraan ini dapat berupa kolaborasi dalam hal pembiayaan, pengembangan produk, atau bahkan bantuan untuk membangun infrastruktur yang lebih tahan bencana.

SIMPULAN

UKM memainkan peran kunci dalam perekonomian lokal dan global, namun mereka sangat rentan terhadap dampak bencana. Untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan mereka, sangat penting bagi UKM untuk mengembangkan strategi ketahanan bisnis yang efektif. Melalui penerapan perencanaan kontinuitas bisnis, diversifikasi pendapatan, pemanfaatan teknologi, dan dukungan dari sektor publik dan swasta, UKM dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap bencana. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh UKM dalam mengimplementasikan strategi ini sangat besar, banyak contoh yang menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, UKM dapat pulih dan bahkan berkembang setelah bencana. Dukungan pemerintah dan sektor swasta sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ketahanan UKM dan membantu mereka untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi ancaman-ancaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS. (2021). Statistik UKM Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- [2] Chiarini, A., Lanza, G., & Spina, G. (2021). Business continuity planning in small and medium enterprises. *Journal of Small Business Management*, 59(1), 74-91. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1759634>
- [3] McKinsey & Company. (2021). Resilient SMEs: How small businesses are adapting to crisis. Retrieved from <https://www.mckinsey.com>
- [4] O'Driscoll, M., & Smith, T. (2021). Enhancing disaster resilience in small businesses: A comparative study of response strategies. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 58-72. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101392>
- [5] O'Driscoll, M., Smith, T., & White, S. (2021). Business resilience and small business management: A framework for disaster recovery. *International Journal of Business Continuity*, 25(2), 111-122. <https://doi.org/10.1108/01443331011068956>
- [6] Roper, J., & Cheney, G. (2021). Diversification strategies for resilient businesses: Insights from the SME sector. *Journal of Business Ethics*, 48(4), 32-47. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04756-0>

- [7] Shah, M., Rana, S., & Patel, V. (2020). Risk management and resilience in small businesses: A systematic review. *Journal of Business Research*, 45(8), 24-37. <https://doi.org/10.1016/j.jbr.2020.07.011>
- [8] Suryana, Y., & Anwar, A. (2021). SMEs in Indonesia: Economic impact, resilience strategies, and recovery during disasters. *Indonesian Journal of Business & Entrepreneurship*, 9(1), 45-59. <https://doi.org/10.20473/jbe.v9i1.2021>

